



**PERSEPSI GURU SEKOLAH DASAR TERHADAP
KOMPETENSI GURU PENJASORKES DABIN 1
KECAMATAN MEJOBO KABUPATEN KUDUS
TAHUN 2009**

skripsi

disajikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar S1

oleh

Edy Prasetyo

6101907120

**JURUSAN PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2009

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“Persepsi Guru Sekolah Dasar Terhadap Kompetensi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Dabin 1 Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus Tahun 2009”**.

Dibuat untuk melengkapi sebagian persyaratan menjadi Sarjana (S1) pada jurusan PJKR Universitas Negeri Semarang. Sejauh yang saya ketahui bukan merupakan tiruan atau duplikasi dan atau pernah dipakai untuk mendapatkan gelar kesarjanaan di lingkungan Unnes maupun diperguruan tinggi atau instansi manapun, kecuali bagian yang dikutip sumber informasinya dicantumkan sebagaimana mestinya.

Semarang, Agustus 2009

Edy Prasetyo
6101907120

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang, pada :

Hari : Jumat
Tanggal : 28 Agustus 2009
Pukul : 13.00
Tempat : LABORATORIUM PJKR FIK UNNES

Panitia Ujian Skripsi

Ketua

Drs. M. Nasution, M. Kes.
NIP.19640423 199002 1 001

Sekretaris

Drs. Hermawan Pamot Raharjo, M.Pd.
NIP.19651020 199103 1 002

Dewan Penguji

1. Drs. Cahyo Yowono, M. Pd
NIP. 19620425 198601 1 001

2. Drs. Said Junaidi, M. Kes
NIP.19690715 199403 1 001

3. Suratman, S.Pd, M.Pd
NIP.19700203 200501 1 002

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO :

“Barang siapa yang berserah diri kepada Allah niscaya Allah akan mencukupi
keperluannya (QS. At Thalaq : 3)

PERSEMBAHAN :

Untuk ibu Sri Rahayu, bapak Sadono, Novi Surya
Ningtyas dan para sahabat yang telah membantu
saya



KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala petunjuk, perlindungan, rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan penelitian dengan judul, “PERSEPSI GURU SEKOLAH DASAR TERHADAP KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN DABIN 1 KECAMATAN MEJOBO KABUPATEN KUDUS TAHUN 2009” tanpa halangan dan rintangan yang berarti.

Penghargaan sebesar-besarnya penulis haturkan kepada Ibu-Bapak atas doa dan bimbingan yang tiada henti. Terima kasih pula penulis sampaikan kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. Sudijono Sastroatmojo, M.Si, Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah menerima saya sebagai mahasiswa.
2. Drs. Herry Pramono, M.Si, Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Drs. Hermawan Pamot Raharjo, M.Pd Ketua Jurusan PJKR Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan petunjuk dan saran dalam proses penulisan skripsi ini.
4. Drs. Said Junaidi, M. Kes. Dosen Pembimbing I, yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Suratman, S.Pd, M.Pd., Dosen Pembimbing II, yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Sri Hastuty, S.Pd, Kepala SD I Payaman, yang telah memberikan ijin kepada guru Penjasorkes sebagai sampel dalam penelitian ini.
7. Mundirin, S.Pd, Kepala SD 2 Payaman, yang telah memberikan ijin kepada guru Penjasorkes sebagai sampel dalam penelitian ini.
8. Ngadiman, S.Pd, Kepala SD 3 Payaman, yang telah memberikan ijin kepada guru Penjasorkes sebagai sampel dalam penelitian ini.
9. Ruh Suyoto, S.Pd, Kepala SD 4 Payaman, yang telah memberikan ijin kepada guru Penjasorkes sebagai sampel dalam penelitian ini.

10. Suhiriyoto. BA, Kepala SD 2 Jepang, yang telah memberikan ijin kepada guru Penjasorkes sebagai sampel dalam penelitian ini.
11. Ma'un, S.Pd, Kepala SD 3 Jepang. yang telah memberikan ijin kepada guru Penjasorkes sebagai sampel dalam penelitian ini.
12. Bambang Swastono, S.Pd, Kepala SD 4 Jepang, yang telah memberikan ijin kepada guru Penjasorkes sebagai sampel dalam penelitian ini.
13. H. Sunarjo, S.Ag. Kepala SD 5 Jepang, yang telah memberikan ijin kepada guru penjasorkes sebagai sampel dalam penelitian ini.
14. Kasran Kepala SD I Gulang, yang telah memberikan ijin kepada guru Penjasorkes sebagai sampel dalam penelitian ini.
15. Sutaryadi Kepala SD 2 Gulang, yang telah memberikan ijin kepada guru Penjasorkes sebagai sampel dalam penelitian ini.
16. Siti Rahayu, S.Pd, Kepala SD 3 Gulang, yang telah memberikan ijin kepada guru Penjasorkes sebagai sampel dalam penelitian ini.
17. Sunarsih, S.Pd, Kepala SD 4 Gulang, yang telah memberikan ijin kepada guru Penjasorkes sebagai sampel dalam penelitian ini.

Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Semoga skripsi ini bermanfaat dan mendapat tempat di hati pembaca yang budiman.

Semarang, Agustus 2009

Penulis

SARI

Edy Prasetyo. 2009. *"Persepsi Guru Sekolah Dasar Terhadap Kompetensi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Dabin 1 Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus Tahun 2009"*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan Dan Rekreasi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang.

Sebagian besar guru penjasorkes Dabin 1 kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus lulusan dari D2, dan sebagian kecil dari lulusan Sarjana. Kompetensi guru Penjasorkes di Dabin 1 kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus masih belum sesuai harapan, ketepatan waktu hadir dan kehadiran merupakan salah satu indikator kinerja di sekolah. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi guru-guru terhadap Kompetensi guru Penjasorkes di SD Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus tahun 2009?. Tujuan untuk mengetahui persepsi guru SD terhadap Kompetensi guru tingkat SD di kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus.

Penelitian ini menggunakan metode survei kuantitatif. Metode pengumpulan data menggunakan angket untuk memperoleh informasi persepsi guru Sekolah Dasar terhadap guru Penjasorkes. Populasi dalam penelitian adalah 84 guru. Pengambilan sampel dengan teknik total sampling yaitu sebanyak 84 guru. Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif prosentase.

Hasil penelitian dianalisis menggunakan metode deskriptif persentase menunjukkan bahwa Persepsi terhadap Kompetensi guru yaitu 83 guru atau 98.81% memiliki Persepsi yang baik terhadap Kompetensi guru Penjasorkes, 1 guru atau 1.19% memiliki Persepsi cukup, dan Persepsi yang kurang 0.00%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa : Persepsi Kepribadian baik, Kompetensi Pedagogik baik, Kompetensi Profesional 77 guru atau 91.67% memiliki persepsi baik sedangkan 7 guru atau 8.33% cukup dan 0 guru atau 0.00% dalam kategori kurang baik, Kompetensi Sosial baik. Aspek kepribadian 84 guru atau 100% memiliki Persepsi dalam kategori baik, Kompetensi Pedagogik 81 guru atau 96.43 % memiliki persepsi baik, 2 guru atau 2.38% dalam kategori cukup sedangkan sisanya hanya 1 guru atau 1.19% yang masih dalam kategori kurang.

Berdasarkan hasil penelitian maka disarankan agar guru – guru Penjasorkes selalu meningkatkan dalam segala hal termasuk kepribadian yang baik sebagai sosok pendidik, sesuai dengan norma – norma yang ada di masyarakat dan mencerminkan pribadi yang jujur, berakhlak mulia, stabil, dewasa, serta arif berwibawa sehingga dapat menjadi teladan bagi para siswa. Penelitian selanjutnya peneliti harus lebih serius dalam menangani penyusunan serta menentukan interval yang lebih tepat dalam penelitian sehingga dapat diperoleh hasil yang lebih baik.

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERSEMBAHAN DAN MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
SARI.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR SINGKATAN	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Penegasan Istilah.....	5
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Pengertian Pendidikan.....	8
2.2 Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	12
2.3 Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan.....	16
2.4 Perepsi Guru SD terhadap Kompetensi Guru Penjasorkes	19
2.5 Hipotesis.....	22
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Populasi.....	24
3.2 Sampel dan Teknik Sampling	25
3.3 Variabel Penelitian	25
3.4 Rancangan Penelitian	26
3.5 Tehnik Pengambilan Data.....	27

3.6	Prosedur Penelitian.....	28
3.7	Instrumen Penelitian	31
3.8	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penelitian	32
3.9	Analisa Data.....	33
3.10	Validitas dan Realibilitas	35
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1	Hasil Penelitian	37
4.2	Pembahasan Hasil Penelitian	45
BAB V	SIMPULAN DAN SARAN	
5.1	Kesimpulan	51
5.2	Saran.....	52
	DAFTAR PUSTAKA	53
	LAMPIRAN.....	55



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Distribusi Persepsi Guru SD tehdap Kompetensi Guru Penjasorkes	37



DAFTAR SINGKATAN

SD	: Sekolah Dasar
DABIN	: Daerah Binaan
PENJASORKES	: Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan
PJKR	: Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi
UPT	: Unit Pelaksana Tekhnis
UU	: Undang –undang
PBM	: Proses Belajar Mengajar



DAFTAR BAGAN

Gambar	Halaman
1. Diagram Distribusi Persepsi Guru SD Terhadap Kompetensi Guru Penjasorkes	38
2. Diagram Distribusi Persepsi Guru SD Terhadap Kompetensi Kepribadian Guru Penjasorkes	39
3. Diagram Distribusi Persepsi Guru SD Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru Penjasorkes	41
4. Diagram Distribusi Persepsi Guru SD Terhadap Kompetensi Profesional Guru Penjasorkes.....	42
5. Diagram Distribusi Persepsi Guru SD Terhadap Kompetensi Sosial Guru Penjasorkes	44

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. SK Penetapan Dosen Pembimbing Skripsi	55
2. Permohonan Ijin Penelitian Pendidikan	56
3. Surat Ijin Penelitian dari UPT Pendidikan Kecamatan Mejobo	57
4. Surat Keterangan dari Kepala SD 1 Payaman	58
5. Surat Keterangan dari Kepala SD 2 Payaman	59
6. Surat Keterangan dari Kepala SD 3 Payaman	60
7. Surat Keterangan dari Kepala SD 4 Payaman	61
8. Surat Keterangan dari Kepala SD 1 Gulang	62
9. Surat Keterangan dari Kepala SD 2 Gulang	63
10. Surat Keterangan dari Kepala SD 3 Gulang	64
11. Surat Keterangan dari Kepala SD 4 Gulang	65
12. Surat Keterangan dari Kepala SD 2 Jepang	66
13. Surat Keterangan dari Kepala SD 3 Jepang	67
14. Surat Keterangan dari Kepala SD 4 Jepang	68
15. Surat Keterangan dari Kepala SD 5 Jepang	69
16. Kuesioner	70
17. Data hasil Penelitian tentang Persepsi Guru SD Terhadap Kompetensi Guru Penjasorkes Dabin I Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus	81
18. Data Hasil Penelitian Tentang Persepsi Guru SD Terhadap Kompetensi Guru Penjasorkes Dabin 1 Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus	87
19. Deskripsi Persentase Per Aspek	91
20. Perhitungan Validitas dan Reliabilitas Angket	95
21. Daftar Responden Penelitian	97
22. Dokumentasi Penelitian	101

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan tidak berproses pada ruang yang hampa, tetapi mengalami gesekan dengan dunia di sekitarnya yang harus berkembang. Hal ini menjadi alasan untuk mengadakan redefinisi mengenai konsep dan sistem pendidikan yang selama ini diterapkan di Indonesia. Karena selama ini berkembangnya ilmu pengetahuan tidak menambah karya-karya baru dalam ilmu pendidikan di Indonesia, yang nantinya berkembang dan akan berpartisipasi dalam kehidupan bangsa-bangsa di dunia yang setara dan sejajar (Tilaar, 200: 60).

Mutu pendidikan dipengaruhi banyak faktor, yaitu siswa, pengelola sekolah (Kepala Sekolah, karyawan dan Dewan/Komite Sekolah), lingkungan (orangtua, masyarakat, sekolah), kualitas pembelajaran, kurikulum dan sebagainya (Edy Suhartoyo. 2005: 2). Hal senada juga disampaikan oleh Djemari Mardapi (2003: 8) bahwa: Usaha peningkatan kualitas pendidikan dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas pembelajaran dan kualitas sistem penilaian. Keduanya saling terkait, sistem pembelajaran yang baik akan menghasilkan kualitas belajar yang baik. Selanjutnya sistem penilaian yang baik akan mendorong guru untuk menentukan strategi mengajar yang baik dan memotivasi siswa untuk belajar yang lebih baik.

Dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan Nasional yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya maka sangat

dibutuhkan peran pendidik yang profesional. Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, jabatan guru sebagai pendidik merupakan jabatan profesional. Untuk itu profesionalisme guru dituntut agar terus berkembang sesuai dengan perkembangan jaman, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kebutuhan masyarakat termasuk kebutuhan terhadap sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki *kapabilitas* untuk mampu bersaing baik di forum regional, nasional maupun internasional.

Pendidikan tidak lengkap tanpa kehadiran penjasorkes, dan tidak ada penjasorkes berkualitas tanpa kehadiran guru yang berkualitas. Kualitas guru diyakini sebagai faktor penting dalam pembelajaran penjasorkes di sekolah.

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan merupakan suatu upaya pendidikan yang dilakukan terhadap anak-anak, agar mereka dapat belajar, bergerak, dan belajar melalui gerak, serta berkepribadian yang tangguh, sehat jasmani dan rohani. Dalam proses pembelajaran Pendidikan Jasmani di sekolah, siswa merupakan subyek dan sekaligus merupakan titik sentral yang harus mendapatkan perhatian sungguh-sungguh, sebagai subyek, bagaimanapun siswa merupakan individu yang memiliki unsur-unsur jasmaniah dan rohaniah. (Rusli Ibrahim, 2001: 37)

Pendidikan Jasmani merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang mendasari perkembangan teknologi modern, dengan menekankan aspek pendidikan yang bersifat menyeluruh (kesehatan, kebugaran, jasmani,

ketrampilan berpikir kritis, stabilitas emosional, ketrampilan sosial, penalaran dan tindakan moral), yang merupakan tujuan pendidikan pada umumnya.

Di Sekolah Dasar Dabin 1 Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus ada 12 SD di setiap Sekolah Dasar yang mengampu pelajaran Penjasorkes adalah guru Penjasorkes, sebagian besar guru penjasorkes Dabin 1 kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus lulusan dari D2, dan sebagian kecil dari lulusan Sarjana. Kompetensi guru Penjasorkes di Dabin 1 kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus masih belum sesuai harapan, ketepatan waktu hadir dan kehadiran merupakan salah satu indikator kinerja di sekolah. Kemampuan guru dalam menyelesaikan tugas dengan waktu yang telah ditentukan, bekerja keras, jujur, terbuka, tertib, rapi. Bertanggung jawab dengan pekerjaan juga merupakan indikator kinerja guru. Kemampuan guru dalam mengelola kelas, membimbing, dan mampu membangkitkan semangat belajar siswa, mempunyai inisiatif untuk melaksanakan dan menyelesaikan pekerjaan demi kemajuan sekolah.

Guru Pendidikan Jasmani olahraga dan kesehatan (penjasorkes) Sekolah dasar merupakan salah satu wujud menyatunya kompetensi guru. Dalam kerja sehari-hari sebagai guru penjasorkes, kompetensi mereka dapat diamati baik disengaja maupun tidak oleh guru lainnya.

Guru Penjasorkes di Dabin 1 Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus sebagian sudah menampilkan kompetensinya yang dapat dilihat oleh sesama guru di Sekolah Dasar masing-masing dan dari para guru Sekolah Dasar inilah Kompetensi guru Penjasorkes Dabin 1 Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus dapat ditanyakan dalam bentuk persepsi.

Dari uraian diatas, penulis tertarik untuk membuat skripsi yang berjudul Persepsi Guru SD terhadap Kompetensi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Dabin 1 Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus tahun 2009.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang tersebut diatas timbul suatu masalah Bagaimana Persepsi guru Sekolah Dasar terhadap Kompetensi guru Penjasorkes di Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus tahun 2009 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui persepsi guru Sekolah Dasar terhadap Kompetensi guru Penjasorkes di dabin 1 Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus tahun 2009.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara garis besar manfaat penelitian ini sebagai berikut :

- 1.4.1 Untuk guru Penjasorkes Dabin I Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus, hasil penelitian ini merupakan informasi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kompetensinya sebagai guru Penjasorkes.
- 1.4.2 Untuk Kepala Sekolah seluruh Dabin I Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus, hasil penelitian ini sebagai bekal dalam memberikan pembinaan kepada guru Penjasorkes guna meningkatkan kompetensinya.

1.4.3 Untuk UPT Pendidikan Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus, hasil penelitian ini dapat di jadikan sebagai pertimbangan dan perbaikan kompetensi bagi guru Penjasorkesnya.

1.5 Penegasan Istilah

Sesuai dengan judul di atas, guna menghindari terjadinya salah tafsir terhadap permasalahan yang dibahas, maka peneliti membatasi istilah, sebagai berikut .

1.5.1 Persepsi

Persepsi dalam Kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai tanggapan atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indera (W.J.S. Poerwadarminta, 2003 :866). Selain itu dalam salah satu rumusan JP Chaplin dalam Kamus Psikologi (2001 :358) menyatakan bahwa persepsi adalah kesadaran *intuitif* mengenai kebenaran langsung atau keyakinan yang serta merta mengenai sesuatu.

Batasan persepsi yang dikemukakan oleh para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan proses aktifitas kejiwaan seseorang dalam upaya mengenali dan memahami suatu obyek tersebut berdasarkan stimulus yang ditangkap panca indera, seseorang turut menentukan bentuk, sifat dan intensitas perannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga ada kecenderungan perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang dalam menghadapi rangsangan banyak diwarnai oleh persepsinya atas rangsangan tersebut. Dengan demikian berdasarkan uraian diatas timbulnya suatu persepsi seseorang dengan yang lain akan berbeda-beda tentang Kompetensi guru Pendidikan Jasmani, olahraga, dan kesehatan.

Persepsi yang di maksud dalam penelitian ini adalah tanggapan para guru Sekolah Dasar Dabin 1 Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus terhadap Kompetensi Guru Penjasorkes Dabin 1 Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus tahun 2009.

1.5.2 Guru Sekolah Dasar

Guru Sekolah Dasar adalah tenaga profesional di bidang pendidikan yang tugasnya adalah mengajar di Sekolah Dasar.

Sekolah Dasar adalah suatu lembaga pendidikan yang diselenggarakan untuk memberikan bahan – bahan pelajaran kepada anak – anak yang berumur 6 – 12 tahun yang lama pendidikannya 6 tahun.

Guru Sekolah Dasar yang dimaksud dalam penelitian ini guru yang mengampu bidang studi atau guru kelas 1 – 6 tingkat Sekolah Dasar, selain guru Penjasorkes Dabin 1 Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus tahun 2009.

1.5.3 Kompetensi guru Penjasorkes

Pengertian Kompetensi menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (WJS. Purwadarminta) kompetensi berarti (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Pengertian dasar kompetensi (competency) yakni kemampuan atau kecakapan. Kompetensi dimaknai pula sebagai pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. kompetensi dapat pula dimaksudkan sebagai kemampuan melaksanakan tugas yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan (<http://www.ditplb.or.id/2006>). Meliputi Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Profesional, Kompetensi Sosial.

Guru Penjasorkes adalah orang yang mengajar dengan aktivitas fisik sebagai media dan bahan.

Kompetensi yang di maksud dalam penelitian ini adalah kemampuan para guru Penjasorkes yang meliputi Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Profesional, Kompetensi Sosial Dabin I Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus tahun 2009.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata “didik” atau “mendidik” secara harfiah yang artinya adalah memelihara dan memberi latihan. Sedangkan “pendidikan”, adalah tahapan-tahapan kegiatan mengubah sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dalam bahasa Arab, pendidikan adalah “tarbiyah” berarti proses persiapan dan penguasaan manusia pada fase-fase awal kehidupannya yaitu pada tahap perkembangan masa bayi dan kanak-kanak (Jalal, 1998 dalam Syah 1995)

Batasan-batasan secara umum tentang pendidikan yang dikemukakan para ahli dipandang dari sudut yang digunakan dalam memberi arti pendidikan. Sudut pandang ini dapat bersumber dari aliran falsafah, pandangan hidup, ataupun ilmu-ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan tingkah laku manusia.

Menurut Driyarkara dalam (Hadikusumo, 1995: 19) menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia muda. Pengangkatan manusia ke taraf insani itulah disebut mendidik. Pendidikan ialah memanusiakan manusia muda.

Sedangkan pengertian dalam *Dictionary of Education* menyebutkan bahwa pendidikan ialah proses seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat ia hidup, proses sosial yakni orang yang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan

terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga dia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimal (Dirjen Dikti 1983/1984 dalam Hadikusumo, 1995: 19).

Menurut Crow and Crow dalam Suprpto, 1975 yang dikutip oleh Hadikusumo, 1995:19 menyebutkan pendidikan adalah proses yang berisi berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan sosialnya dan membantu meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan sosial dari generasi ke generasi.

John Dewey dalam bukunya *Democracy and Education* menyebutkan bahwa proses tersebut berupa pengajaran dan bimbingan, bukan paksaan, yang terjadi dalam interaksi dengan masyarakat. Selanjutnya ia kemukakan bahwa *“In social situation the young have to refer their way of acting to what other are doing and make it fit in. This directs their action to a common result, and gives an understanding common to the participation”*.

Kalau Crow and Crow dan John Dewey memberikan arti pendidikan ditinjau dari kehidupan sosial, yang menyorong hubungan antara individu dengan masyarakat.

Ki Hadjar Dewantara dalam Kongres Taman Siswa yang pertama tahun 1930 menyebutkan: pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt) dan tubuh anak, dalam Taman siswa tidak boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian itu agar supaya kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, kehidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya.

Di dalam GBHN tahun 1973 disebutkan bahwa pada hakekatnya pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup.

Sedangkan Poerbakawatja dan Harahap (1981), Poerwanto (1985) dan Winkel (1991) yang dikutip Syah:1995 pendidikan adalah usaha yang disengaja dalam bentuk perbuatan, bantuan, dan pimpinan orang dewasa kepada anak-anak agar mencapai kedewasaan. Dari pendapat itu dapat disimpulkan bahwa yang mendidik adalah orang dewasa dan yang dididik harus orang belum dewasa atau masih anak-anak.

Arti Pendidikan dalam (Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistim Pendidikan Nasional) adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dari uraian di atas, maka Pendidikan dapat diartikan sebagai:

1. Suatu proses lingkungan yang menyesuaikan dengan lingkungan.
2. Suatu pengarahan dan bimbingan yang diberikan kepada anak dalam pertumbuhannya.
3. Suatu usaha sadar untuk menciptakan suatu keadaan atau situasi tertentu yang dikehendaki oleh masyarakat.
4. Suatu pembentukan kepribadian dan kemampuan anak dalam menuju kedewasaan.

Tampaknya, pelaksanaan pendidikan kita di sekolah belum sesuai dengan harapan diatas. Para guru di sekolah masih bekerja sendiri-sendiri sesuai dengan mata pelajaran yang diberikannya, seakan –akan mata pelajaran yang satu terlepas dari mata pelajaran lainnya. Mengapa demikian? Sebab, selama ini belum ada pedoman yang bisa dijadikan rujukan bagaimana seharusnya proses pendidikan berlangsung (Wina Sanjaya 2006: 3).

Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha dalam memberikan suatu informasi dan pembentukan keterampilan saja, namun dapat diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan induvidu, sehingga tercapai pola hidup pribadi sosial yang memuaskan.

Ciri atau unsur umum dalam pendidikan diantaranya adalah:

1. Pendidikan mengandung tujuan yang ingin dicapai, yaitu induvidu yang kemampuan-kemampuan dirinya berkembang, sehingga bermanfaat untuk kepentingan hidupnya sebagai seorang induvidu, arga negara atau masyarakat.
2. Untuk mencapai tujuan tersebut pendidikan perlu melakukan usaha-usaha yang disengaja dan berencana dalam memilih isi (materi), strategi kegiatan, dan teknik penilaian yang sesuai.
3. Kegiatan tersebut dapat dilakukan dalam lingkungan keluarga, Sekolah dan masyarakat, pendidikan formal dan pendidikan non-formal (Dirjen Dikti 1983/1984 dalam Hadikusumo, 1995: 21).

2.2 Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

2.2.1 Pengertian Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

Batasan-batasan mengenai Pendidikan Jasmani dikemukakan sebagai berikut: Pendidikan jasmani dan kesehatan adalah suatu bagian dari pendidikan secara keseluruhan yang mengemukakan aktifitas jasmani dan pembinaan hidup sehat untuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani, mental, sosial, emosional yang serasi, selaras dan seimbang (Depdikbud, 1994: 1).

Nash (dalam buku karangan Suningjo, 1969: 7) mengemukakan bahwa Pendidikan Jasmani adalah salah satu fase atau tahap dari proses pendidikan total dengan menggunakan aktifitas yang terarah yang berguna bagi setiap individu untuk perkembangan organ tubuh neomuskular, intelektual, dan emosional.

2.2.2 Tujuan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

Untuk mengetahui apa yang diinginkan dalam pendidikan jasmani maka perlu diketahui tujuan pendidikan jasmani. Pendapat-pendapat para ahli tentang Pendidikan Jasmani di Sekolah dapat disajikan untuk membantu siswa dalam peningkatan kesegaran jasmani dan kesehatan melalui pengenalan dan penanaman sikap positif, serta kemampuan gerak dasar dan berbagai aktivitas agar dapat:

- a. Tercapainya pertumbuhan dan perkembangan jasmani khususnya tinggi dan berat badan secara harmonis.
- b. Terbentuknya sikap dan prilaku seperti disiplin, kejujuran, kerjasama, mengikuti peraturan dan ketentuan yang berlaku.
- c. Menyenangi aktifitas jasmani yang dapat dipakai untuk mengisi waktu luang.

- d. Mempunyai kemampuan untuk menjelaskan tentang manfaat Pendidikan Jasmani dan kesehatan serta mempunyai kemampuan penampilan, keterampilan gerak yang benar dan efisien.
- e. Meningkatkan kebugaran jasmani dan kesehatan serta daya tahan terhadap penyakit.

Tiga fase tujuan Pendidikan Jasmani adalah tujuan jauh, tujuan intermedier dan tujuan khusus. Tujuan intermedier adalah sarannya pada perkembangan fisik yang mencakup perkembangan organisme dan keterampilan, perkembangan kecerdasan mencakup perkembangan pengetahuan dan pengertian, perkembangan sikap dan tindakan yang berkenaan dengan sosial dan perkembangan emosi.

Pentingnya latihan kebugaran jasmani di Sekolah adalah memberikan sumbangan kepada siswa siswi dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan fisik yang harmonis, menaikkan stabilitas fisik dan mental, membantu mengembangkan kepribadian serta pengaruh baik terhadap adaptasi sosial.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa para ahli menyetujui atau menerima dengan sepenuhnya pendidikan jasmani untuk: perkembangan jasmani, perkembangan sosial, perkembangan mental, serta perkembangan integritas dan sebagainya. Sebagian orang berpendapat bahwa Pendidikan Jasmani adalah untuk rekreasi dan peningkatan keterampilan serta perkembangan kepribadian.

2.2.3 Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

Pendidikan Jasmani salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama. Materi Pendidikan Jasmani berupa materi atletik,

olahraga permainan, kebugaran atau senam dan lainnya. Untuk mempelajari Pendidikan Jasmani menurut Griffin, Mitchel, dan Olsin, 1997: Joyce, Well dan Shower, 1992: Magill, 1993: Moston dan Ashwort. 1994: Singer dan dick, 1980: metode pembelajaran yang sering digunakan dalam pengajaran aktivitas jasmani sebanyak 7 (tujuh) kategori yaitu:

1. Pendekatan pengetahuan – keterampilan (*Knowledge – skill aproach*) yang memiliki 2 kategori, yaitu metode ceramah (*lecture*) dan latihan (*drill*).
2. Pendekatan Sosialisasi (*soscialization aproach*) yang berlandaskan pandangan bahwa proses pendidikan harus diarahkan untuk saling meningkatkan keterampilan pribadi dan berkarya, juga keterampilan berinteraksi sosial dan hubungan manusiawi. Pendekatan ini memiliki metode the social family, the information processing family, the personal family, the behavioral system family, dan the profesional skill.
3. Pendekatan Personalisasi yang berlandaskan pemikiran bahwa aktivitas jasmani dapat dipergunakan sebagai untuk mengembangkan kualitas pribadi. Metode yang digunakan adalah movement education (*problem solving techniques*).
4. Pendekatan belajar (*learning aproach*) yang berupaya untuk mempengaruhi kemampuan dan proses belajar anak dengan metode terprogram (*programmed instruction*), *computer assisted instruction* (CAI), dan metode kreatifitas dan pemecahan masalah (*creativity and problem solving*).
5. Pendekatan motor learning yang mengajarkan aktivitas jasmani berdasarkan klasifikasi keterampilan dan teori proses informasi yang diterima, metode

yang dikembangkan dalam pendekatan ini adalah partwhole methods, dan modeling (demonstration).

6. Spektrum gaya mengajar yang dikembangkan oleh Muska Mosston. Spektrum dikembangkan berdasarkan pemikiran bahwa pembelajaran merupakan interaksi belajar antara guru murid dan pelaksana pembagian tanggung jawab. Metode yang ada dalam spektrum ada sebelas (11), yaitu komando (*comand*), latihan (*practice*), (*resiprocal*), uji mandiri (*self chek*), inklusi (*inclusion*), penemuan terbimbing (*guided discovery*), penemuan tunggal (*convergen discovery*), penemuan beragam (*divergent production*), program individu (*individuial program*), inisiasi siswa (learner initiated) dan pengajaran mandiri (*self teaching*).
7. Pendekatan taktis permainan (*tactical games approachess*), pendekatan yang dikembangkan oleh universitas Loughbrought untuk mengajarkan permainan agar anak mempelajari manfaat teknik permainan tertentu dengan cara mengenal situasi permainan tertentu terlebih dahulu kepada anak.

Ketujuh metode di atas digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah tempat peserta didik bersosialisasi dengan guru, teman dan lingkungan setempat. Namun demikian kemandirian belajar siswa dalam mempelajari Pendidikan Jasmani juga bisa dilakukan di luar jam pelajaran sekolah, sebagai contoh ikut klub-klub tertentu atau pelatihan-pelatihan.

2.3 Guru Pendidikan jasmani Olahraga dan Kesehatan

Peran guru Pendidikan Jasmani di Sekolah memiliki multi fungsi dalam Profesionalismenya, selain sebagai tenaga pendidik yang sasarannya hanya mencapai kebugaran siswa di sekolah, guru Penjasorkes cenderung memiliki fungsi sebagai pelatih suatu cabang olahraga yang nantinya dapat mencetak atlet-atlet pelajar yang berprestasi, dengan fungsinya sebagai pelatih olahraga di sekolah, guru Penjasorkes harus memiliki kemampuan manajerial dalam kapasitasnya sebagai pelatih olahraga.

Tugas yang diemban guru bukanlah pekerjaan yang ringan karena sebagian dari masa depan generasi muda terletak ditangannya. Pendidikan Jasmani olahraga dan kesehatan adalah mata pelajaran yang merupakan bagian dari Pendidikan keseluruhan yang dalam proses pembelajarannya mengutamakan aktivitas jasmani dan kebiasaan hidup sehat menuju pada pertumbuhan dengan pengembangan jasmani, mental, sosial dan emosional yang selaras, serasi dan seimbang (GBPP SMP,2002:156). Guru adalah profesi atau pekerjaan yang memerlukan kompetensi khusus dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang.

2.3.1 Kompetensi Guru Penjasorkes

2.3.1.1 Kompetensi Kepribadian

Kompetensi Kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.

2.3.1.2 Kompetensi Pedagogik

Kompetensi Pedagogik. Yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi ini

diukur dengan proporsi alokasi waktu belajar gerak (*active time allotment*) dan proporsi jumlah siswa dalam aktivitas belajar gerak (*student's direct engagement*). Proporsi alokasi waktu belajar gerak adalah alokasi waktu yang disediakan guru bagi siswa untuk melakukan aktivitas gerak. Sedangkan proporsi jumlah siswa dalam aktivitas belajar gerak adalah jumlah siswa yang terlibat langsung dalam aktivitas belajar gerak per jumlah siswa.

2.3.1.3 Kompetensi Profesional

Yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi ini diukur dengan menggunakan angket yang berisi tentang: (1) profil kegiatan guru yang meliputi beban mengajar, beban ekstrakurikuler, organisasi keolahragaan, pelatihan, dan riwayat pendidikan; (2) komponen profesional yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap pada saat *pre-service training* dan *in-service training*; dan orientasi nilai yang diyakini guru dalam mengembangkan KBM Pendidikan Jasmani. (http://www.puslitjaknov.org/data/fie/2008/makalah_peserta/21_AliMaksum_Kualitas_Guru_Pendidikan_Jasmani_di_Sekolah).

Menurut Supriadi dalam Panitia Sertifikasi Guru Rayon XII bahwa guru Profesional dituntut memiliki lima hal. *Pertama*, guru mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajarnya. Ini berarti bahwa komitmen tertinggi guru adalah kepentingan siswa. *Kedua*, guru menguasai secara mendalam bahan / materi pelajaran yang diajarkannya serta cara mengajarkannya kepada para siswa. Bagi guru hal ini merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. *Ketiga*, guru

bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai teknik evaluasi, mulai cara pengamatan dalam perilaku siswa sampai tes hasil belajar. *Keempat*, guru mampu berpikir sistematis tentang apa yang dilakukannya, dan belajar dari pengalamannya. *Kelima*, guru seyogyanya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya.

2.3.1.4 Kompetensi Sosial

Kompetensi Sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kedua kompetensi tersebut diukur dengan menggunakan Inventori Kepribadian dan Sosial. ([http://www.puslitjaknov.org/data/fie/2008/makalah_peserta/21_AliMaksum_Kualitas Guru Pendidikan Jasmani di Sekolah](http://www.puslitjaknov.org/data/fie/2008/makalah_peserta/21_AliMaksum_Kualitas%20Guru%20Pendidikan%20Jasmani%20di%20Sekolah)).

Kompetensi Sosial meliputi (1) memiliki empati pada orang lain, (2) memiliki toleransi pada orang lain, (3) memiliki sikap dan kepribadian yang positif serta melekat pada setiap kompetensi yang lain, dan (4) mampu bekerja sama dengan orang lain.

Menurut Gardner dalam Panitia Sertifikasi Guru Rayon XII Kompetensi Sosial itu sebagai social intelligence atau kecerdasan sosial. Kecerdasan sosial merupakan salah satu dari sembilan kecerdasan (logika, bahasa, musik, raga, ruang, pribadi, alam, dan kuliner) yang berhasil diidentifikasi oleh Gardner.

Semua kecerdasan itu dimiliki oleh seseorang. Hanya saja, mungkin beberapa diantaranya menonjol, sedangkan yang lain biasa atau bahkan kurang. Unikny lagi, beberapa kecerdasan itu bekerja secara padu dan simultan ketika

seseorang berpikir dan atau mengerjakan sesuatu (Amstrong dalam Panitia Sertifikasi Guru Rayon XII).

2.4 Persepsi guru Sekolah Dasar terhadap Kompetensi Guru Penjasorkes

Istilah persepsi adalah suatu proses aktivitas seseorang dalam memberikan kesan, penilaian, pendapat, merasakan dan menginterpretasikan sesuatu berdasarkan informasi yang ditampilkan dari sumber lain (yang dipersepsi). Melalui persepsi kita dapat mengenali dunia sekitar kita, yaitu seluruh dunia yang terdiri dari benda serta manusia dengan segala kejadian-kejadiannya. (Meider, 1958). Dengan persepsi kita dapat berinteraksi dengan dunia sekeliling kita, khususnya antar manusia. Dalam kehidupan sosial di kelas tidak lepas dari interaksi antara mahasiswa dengan mahasiswa, antara mahasiswa dengan dosen. Adanya interaksi antar komponen yang ada di dalam kelas menjadikan masing-masing komponen (mahasiswa dan dosen) akan saling memberikan tanggapan, penilaian dan persepsinya. Adanya persepsi ini adalah penting agar dapat menumbuhkan komunikasi aktif, sehingga dapat meningkatkan kapasitas belajar di kelas.

Persepsi adalah suatu proses yang kompleks dimana kita menerima dan menyedap informasi dari lingkungan (Fleming & Levie, 1978). Persepsi juga merupakan proses psikologis sebagai hasil penginderaan serta proses terakhir dari kesadaran, sehingga membentuk proses berpikir. Persepsi seseorang akan mempengaruhi proses belajar (minat) dan mendorong mahasiswa untuk melaksanakan sesuatu (motivasi) belajar. Oleh karena itu menurut Walgito (1981),

persepsi merupakan kesan yang pertama untuk mencapai suatu keberhasilan. Persepsi seseorang dalam menangkap informasi dan peristiwa-peristiwa menurut Muhyadi (1989) dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu: 1) orang yang membentuk persepsi itu sendiri, khususnya kondisi intern (kebutuhan, kelelahan, sikap, minat, motivasi, harapan, pengalaman masa lalu dan kepribadian), 2) stimulus yang berupa obyek maupun peristiwa tertentu (benda, orang, proses dan lain-lain), 3) stimulus dimana pembentukan persepsi itu terjadi baik tempat, waktu, suasana (sedih, gembira dan lain-lain).

Persepsi adalah suatu proses pengenalan atau *identifikasi* sesuatu dengan menggunakan panca indera ditulis oleh Drever dalam Sasanti, 2003 (<http://www.teori-psikologi.com>). Kesan yang diterima individu sangat tergantung pada seluruh pengalaman yang telah diperoleh melalui proses berpikir dan belajar, serta dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam individu. Sabri, 1993 (<http://www.teori-psikologi.com>) mendefinisikan persepsi sebagai aktivitas yang memungkinkan manusia mengendalikan rangsangan-rangsangan yang sampai kepadanya melalui alat inderanya, menjadikannya kemampuan itulah dimungkinkan individu mengenali lingkungan pergaulan hidupnya.

Mar'at dalam Aryanti, 1995 (<http://www.teori-psikologi.com>) mengemukakan bahwa persepsi dipengaruhi oleh faktor pengalaman, proses belajar, cakrawala, dan pengetahuan terhadap objek psikologis. Rahmat dalam Aryanti, 1995 (<http://www.teori-psikologi.com>) mengemukakan bahwa persepsi juga ditentukan oleh faktor fungsional dan struktural. Beberapa faktor fungsional atau faktor yang bersifat personal antara kebutuhan individu, pengalaman, usia, masa lalu,

kepribadian, jenis kelamin, dan lain-lain yang bersifat subjektif. Faktor struktural atau faktor dari luar individu antara lain : lingkungan keluarga, hukum-hukum yang berlaku, dan nilai-nilai dalam masyarakat. Jadi, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi terdiri dari faktor personal dan struktural.

Persepsi pada hakikatnya adalah merupakan proses penilaian seseorang terhadap obyek tertentu. Menurut Young, 1956 (<http://www.infoskripsi.com>) persepsi merupakan aktivitas mengindra, mengintegrasikan dan memberikan penilaian pada obyek-obyek fisik maupun obyek sosial, dan penginderaan tersebut tergantung pada stimulus fisik dan stimulus sosial yang ada di lingkungannya.

Dalam proses persepsi individu dituntut untuk memberikan penilaian terhadap suatu obyek yang dapat bersifat positif atau negatif, senang atau tidak senang dan sebagainya. Dengan adanya persepsi maka akan terbentuk sikap, yaitu suatu kecenderungan yang stabil untuk berlaku atau bertindak secara tertentu di dalam situasi yang tertentu pula, dikemukakan oleh Polak, 1976 (<http://www.infoskripsi.com>).

Profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang tentunya tidak bisa dilakukan oleh sembarangan orang dan hanya bisa dilaksanakan oleh orang-orang terdidik yang sudah disiapkan untuk menekuni bidang pendidikan. Pekerjaan khusus tersebut dilaksanakan dengan prinsip-prinsip

1. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme,
2. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia,

3. Memiliki kualitas akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugasnya,
4. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugasnya,
5. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan,
6. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja,
7. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat
8. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.
9. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas profesi guru.

Sebagai profesi guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik yang disyaratkan bagi guru adalah guru harus mempunyai pendidikan sarjana atau diploma empat. Sedangkan kompetensi guru yang dipersyaratkan adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

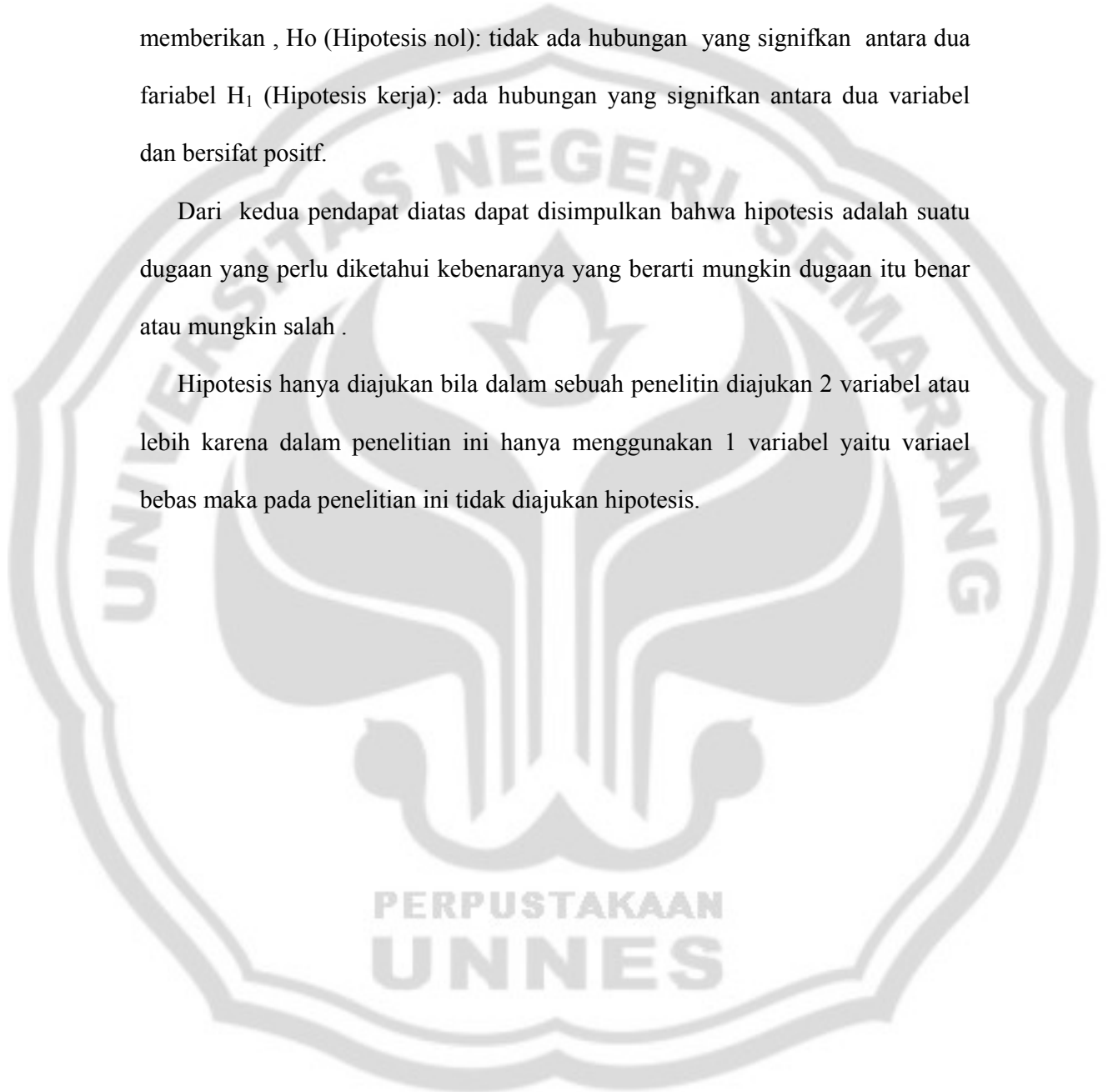
2.5 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau memang demikian S. Margono (2005: 67).

Menurut Sutrisno Hadi (1993: 63) Hipotesis adalah dugaan sementara yang mungkin salah, hipotesis akan ditolak jika salah dan diterima jika fakta- fakta memberikan , H_0 (Hipotesis nol): tidak ada hubungan yang signifikan antara dua variabel H_1 (Hipotesis kerja): ada hubungan yang signifikan antara dua variabel dan bersifat positif.

Dari kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah suatu dugaan yang perlu diketahui kebenarannya yang berarti mungkin dugaan itu benar atau mungkin salah .

Hipotesis hanya diajukan bila dalam sebuah penelitian diajukan 2 variabel atau lebih karena dalam penelitian ini hanya menggunakan 1 variabel yaitu variabel bebas maka pada penelitian ini tidak diajukan hipotesis.



BAB III

METODELOGI PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu cara atau teknik yang digunakan untuk memecahkan suatu masalah dalam penelitian. Di samping itu, metode penelitian juga merupakan syarat mutlak dalam suatu penelitian. Baik atau buruknya penelitian tergantung dari pertanggung jawaban metode penelitian.

Metode penelitian sebagaimana kita kenal memberikan garis-garis yang tepat dan mengajukan syarat-syarat yang benar, maksudnya adalah untuk menjaga agar pengetahuan dicapai dari suatu penelitian dapat mempunyai harga ilmiah serta berkualitas tinggi. Penerapan metode penelitian harus dapat mengarah pada tujuan penelitian sehingga hasil yang diperoleh bisa sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Mutu tidaknya metode penelitian tergantung metodologi yang di gunakan agar hasilnya dapat di pertanggung jawabkan secara ilmiah. Agar penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, maka hal – hal yang termasuk metodologi penelitian antara lain :

3.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Suharsimi Arikunto (1997: 130). populasi setidaknya memiliki satu sifat yang sama, dalam penelitian ini sifat yang sama itu adalah guru Sekolah Dasar. Sebagai populasi dalam penelitian ini

adalah guru Sekolah Dasar sebanyak 84 orang Dabin 1 Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus Tahun 2009.

Adapun sifat yang sama dari populasi dalam penelitian ini adalah :

1. Guru yang tidak mengampu mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan.
2. Mengajar di Sekolah Dasar pada tahun pelajaran 2009/2010
3. Mengajar di Dabin 1 Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus.

3.2 Sampel dan Teknik Sampling

Menurut Suharsimi Arikunto (1997: 117) pengertian sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.

Berdasarkan teori di atas dan melihat jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 84 orang , maka seluruh populasi di jadikan sampel yaitu 84 orang guru Sekolah Dasar Dabin 1 Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus Tahun 2009.

Seluruh populasi di peroleh sampel sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi dan tehnik pengambilan data menggunakan tehnik total sampling.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian dapat diartikan sebagai obyek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 2006: 99). Variabel adalah gejala yang bervariasi yang merupakan objek penelitian (Sutisno Hadi, 1988:105).

Variabel yang diteliti harus sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Persepsi guru Sekolah Dasar terhadap Kompetensi guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan.

Sesuai dengan tujuan di atas, maka variabel dalam penelitian ini adalah : persepsi guru Sekolah Dasar terhadap Kompetensi guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan dalam proses pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

Adapun indikator penelitian ini adalah Kompetensi Profesional guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. Adapun untuk Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan, dengan definisi operasional variabel antara lain :

- 1) Mengenal bahan pengajaran.
- 2) Menyusun program pengajaran.
- 3) Melaksanakan program pengajaran.
- 4) Menilai hasil dan proses belajar dan mengajar yang telah dilaksanakan.

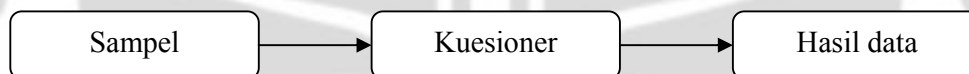
Ada dua macam variabel yaitu variabel bebas dan terikat. variabel bebas adalah variabel yang menjadi sebab timbulnya atau berubahnya variabel dependen atau variabel terikat (Sugiyono, 2002: 3).

3.4 Rancangan Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada jenis pendekatan teknik samplingnya. Penelitian ini termasuk jenis pendekatan populasi dan ditinjau dari pendekatan menurut

timbulnya variabel maka jenis pendekatan ini adalah pendekatan non eksperimen. Dan bila ditinjau dari jenis pendekatan menurut pola-pola atau sifat penelitian non eksperimen, maka penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Bila ditinjau dari jenis pendekatannya menurut model pengembangan atau pertumbuhannya maka penelitian ini termasuk “one shot” model, yaitu model pendekatan yang menggunakan satu kali pengumpulan data pada “suatu saat” (Suharsimi Arikunto, 19: 81), artinya Penelitian ini dilakukan pada *satu waktu* terhadap *satu* kelompok. “One Shot” artinya “satu kali tembak”.

Desain Penelitian yang digunakan adalah studi kasus atau *desain one shot case study*. Desain ini digunakan untuk meneliti pada satu kelompok dengan diberi satu kali perlakuan dan pengukurannya dilakukan satu kali. Diagramnya adalah sebagai berikut: X O



Gambar. “Desain one shot case study”

3.5 Tehnik Pengambilan Data

Dalam teknik pengumpulan data pada penelitian ini penulis menggunakan metode angket atau kuesioner dan metode dokumentasi

3.5.1 Metode Angket atau kuesioner

Angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui (Arikunto, 1998: 140).

Dalam penelitian ini angket atau kuesioner digunakan untuk mengetahui persepsi guru SD Dabin 1 Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus tahun 2009 terhadap Kompetensi guru Penjasorkes. Angket yang digunakan adalah angket tidak langsung dan tertutup. Kuesioner disusun dengan menyediakan pilihan jawaban yang lengkap, sehingga responden hanya memberi tanda silang (X) pada jawaban yang dipilih, sedangkan alternative jawaban berupa “Ya”, “tidak”, dan “tidak tahu” (*Check List*).

3.5.2 Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya (Arikunto, 1998: 236). Metode ini digunakan untuk memperoleh data mengenai nama sekolah SD, sejumlah responden yang menjadi sampel dan jumlah guru-guru yang berada di tingkat Sekolah Dasar Dabin I Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus tahun 2009.

3.6 Prosedur Penelitian

Penelitian dimulai dengan adanya masalah. Masalah merupakan penyimpangan antara yang diharapkan dengan yang terjadi. Masalah tersebut selanjutnya ingin dipecahkan oleh peneliti melalui penelitian. Supaya arah penelitian menjadi lebih jelas maka peneliti perlu berteori sesuai dengan lingkup permasalahan. Yang bertujuan membangun kerangka pemikiran sehingga dapat digunakan untuk menjawab permasalahan yang diajukan (hipotesis). Langkah selanjutnya adalah menentukan populasi dan sampel sebagai obyek penelitian. (Sugiyono, 2005: 10)

Peneliti harus megemukakan langkah - langkah yang lebih lebih kecil, terinci, dan sifatnya merupakan kegiatan langkah pemikiran tetapi praktis.

Langkah – langkah penelitian selengkapnya adalah sebagai berikut.

3.6.1 Memilih masalah

Besar maupun kecil, sedikit maupun banyak, setiap orang mesti memiliki masalah. Hanya bedanya, ada masalah yang dapat seketika diatasi, tetapi ada pula yang memerlukan penelitian. Akan tetapi ada masalah penelitian yang tidak dapat dipecahkan melalui penelitian karena berbagai sebab.

3.6.2 Studi Pendahuluan

Walaupun sudah diperoleh suatu masalah untuk diteliti, sebelum mengadakan penelitian yang sesungguhnya, peneliti mengadakan suatu studi pendahuluan, yaitu menjajagi kemungkinan diteruskannya pekerjaan peneliti. Studi pendahuluan juga dimaksudkan untuk mencari informasi yang diperlukan oleh peneliti agar masalahnya menjadi lebih jelas kedudukannya.

3.6.3 Merumuskan Masalah

Apabila telah diperoleh informasi yang cukup dari studi pendahuluan, maka masalah yang akan diteliti menjadi jelas. agar penelitian dapat dilaksanakan sebaik-baiknya, maka peneliti harus merumuskan masalahnya sehingga jelas dari mana harus mulai, ke maa harus pergi dan dengan apa.

3.6.4 Merumuskan Anggapan Dasar

Anggapan dasar adalah sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang akan berfungsi sebagai hal-hal yang dipakai untuk tempat berpijak bagi peniliti di dalam melaksanakan penelitiannya.

3.6.5 Memilih Pendekatan

Yang dimaksud dengan pendekatan adalah metode atau cara mengadakan penelitian seperti halnya : eksperimen atau non – eksperimen. Tetapi di samping itu juga menunjukkan jenis atau tipe penelitian yang diambil, dipandang dari segi tujuan.

Penentuan pendekatan ini akan sangat menentukan variabel atau objek penelitian yang akan ditatap, dan sekaligus menentukan subjek penelitian atau sumber di mana kita akan memperoleh data.

3.6.6 Menentukan Variabel dan Sumber Data

Kedua hal ini harus diidentifikasi secara jelas agar dengan tepat dapat ditentukan alat apa yang akan kita gunakan untuk mengumpulkan datanya.

3.6.7 Menentukan dan Menyusun Instrumen

Setelah peneliti mengetahui dengan pasti ada yang akan diteliti dan dari mana data bisa diperoleh, maka langkah yang segera diambil adalah menentukan dengan apa data akan dikumpulkan.

3.6.8 Mengumpulkan Data

Apabila peneliti sudah menentukan data apa yang akan dikumpulkan, dari mana data tersebut dapat diperoleh dan dengan cara apa, maka dirinya sendiri maupun orang lain yang akan membantu, sudah mengetahui dengan pasti apa yang berikutnya dilakukan. Mengumpulkan data adalah pekerjaan yang sukar, karena apabila diperoleh data yang salah, tentu saja kesimpulannya pun salah pula, dan hasil penelitiannya menjadi palsu.

3.6.9 Menarik kesimpulan

Di sinilah peneliti bisa merasa lega karena hipotesisnya terbukti, atau kecewa karena tidak terbukti. Satu hal yang harus dimiliki oleh peneliti yaitu sifat jujur. Dalam menarik sesuatu kesimpulan penelitian, ia tidak boleh mendorong atau mengarahkan agar hipotesisnya terbukti. Tidak terbuktinya suatu hipotesis bukanlah suatu pertanda bahwa apa yang dilakukan oleh peneliti itu salah dan harus merasa malu.

3.6.10 Menyusun Laporan

Kegiatan penelitian menuntut agar hasilnya disusun, ditulis dalam bentuk laporan penelitian agar hasilnya diketahui orang lain, serta prosedurnya pun diketahui orang lain pula sehingga dapat mengecek kebenaran pekerjaan penelitian tersebut (Suharsimi Arikunto, 2006: 22).

3.7 Instrumen penelitian

Kuesioner tentang kompetensi guru Penjasorkes yang harus diisi oleh guru Sekolah Dasar sebagai responden.

Pada dasarnya terdapat dua cara pengamatan yaitu: a. memperhatikan orang bertindak dan berkata-kata; b. menanyakan kepada orang tentang tindakan-tindakannya sendiri serta perilaku orang lain. Pada penelitian ini observasi akan dilakukan pada tempat-tempat yang berhubungan dengan aspek-aspek program belajar mengajar, tempat proses belajar mengajar, fasilitas belajar mengajar Penjasorkes. Pada tempat-tempat tersebut, selain berlangsungnya aktifitas yang berkenaan dengan aspek proses belajar mengajar dengan lingkungan yang ada,

juga akan diamati orang-orang yang berkedudukan sebagai pelaku proses belajar mengajar. Tujuan utama observasi adalah mengamati tingkah laku manusia sebagai peristiwa aktual yang memungkinkan kita memandang tingkah laku sebagai proses (Kerlinger, 1996: 858).

Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui (Suharsimi Arikunto, 1998:128).

Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner tentang kompetensi guru penjasorkes dari jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi. Disini penulis menggunakan instrumen penelitian payung yang telah diuji validitasnya dari 30 responden yang mempunyai r hitung diatas 0,375 sedangkan r tabel dengan tingkat signifikansi 5 % sebesar 0.361 maka dapat dikatakan valid, dan mempunyai r_{11} sebesar 0.918 maka instrumen kuesioner tersebut mempunyai reliabilitas yang tinggi. sehingga instrumen kuesioner tersebut layak untuk penelitian.

3.8 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penelitian

Dalam suatu penelitian seorang peneliti berusaha memperkecil adanya pengaruh-pengaruh yang dapat merugikan dan menyalahkan hasil penelitian. Maka beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil penelitian serta usaha-usaha untuk menghindarinya adalah sebagai berikut.

3.8.1 Faktor sampel

Faktor sampel akan berpengaruh dengan hasil penelitian, semakin banyak sampel yang di gunakan hasilnya semakin baik. Dalam penelitian ini sampel yang di gunakan adalah para guru Sekolah Dasar yang mengampu bidang studi atau guru kelas 1-6 selain guru penjasorkes. Dabin I kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus.

3.8.2 Faktor Motivasi Sampel

Bahwa setiap sampel punya motivasi dalam mengisi kuisioner yang berbeda beda untuk mengendalikan hal tersebut peneliti berusaha membuat mereka jujur dan sungguh - sungguh dalam mengisi kuisioner.

3.8.3 Faktor Kesungguhan Hati

Kesungguhan hati pada setiap individu berbeda atau tidak sama. Hal ini akan mempengaruhi terhadap hasil tes dan pengukuran. Untuk menghindari hal tersebut penulis langsung memberikan anjuran untuk melakukan tes dan pengukuran dengan sungguh-sungguh.

3.9 Analisa Data

Penelitian ini merupakan penelitian *deskriptif*, maka pengolahan data terlebih dahulu menggunakan *analisis statistik deskriptif*. Untuk memberikan makna pada skor yang ada, digunakan teknik analisis deskriptif dengan formula :

Menurut Arikunto (1998: 236) menjelaskan yang dimaksud dengan analisis data adalah pengolahan data yang diperoleh dengan menggunakan rumus-rumus atau aturan-aturan yang sesuai dengan pendekatan penelitian atau desain yang

diambil. Terkait dengan hal itu maka diperlukan adanya tehnik analisis data. Metode ini untuk mendeskripsikan masing-masing indikator dalam setiap variabel. Rumus yang digunakan adalah :

$$\% = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

n = Nilai yang diperoleh

N = Jumlah nilai total

% = Persentase

Setiap indikator dari data yang dikumpulkan terlebih dahulu di klasifikasikan dan diberi skor nilai yaitu :

Skor 3 jika jawaban ya

Skor 2 jika jawaban tidak

Skor 1 jika jawaban tidak tahu.

Adapun skala Interval yang digunakan yaitu :

76% < X ≤ 100% Baik

56% < X ≤ 75% Cukup

40% < X ≤ 55% Kurang

3.10 Validitas dan Realibilitas

Uji coba instrumen dimaksudkan untuk mengetahui apakah yang disusun benar-benar instrumen yang baik (Suharsimi Arikunto, 1997: 135). Baik buruknya instrumen ditentukan oleh tingkat validitas dan tingkat keandalan (reliabilitas).

Responden yang digunakan sebagai uji coba adalah guru yang tidak termasuk dalam sampel penelitian sebenarnya.

3.10.1 Validitas tes

Validitas tes ini untuk mengetahui apakah instrumen itu mampu mengukur apa yang hendak diukur. Dalam menguji validitas item soal digunakan statistik bagian total (Sutrisno Hadi, 1993:23-27), dengan rumus *Product Moment* :

$$r_{xy} = \frac{N \sum x - (\sum x)(\sum y)}{\{(N \sum x - (\sum x)^2)(N \sum y - (\sum y)^2)\}}$$

Keterangan :

r_{xy} = koefisien korelasi tiap item

N = jumlah subyek

$\sum x$ = jumlah skor item

$\sum y$ = jumlah skor total

Nilai Validitas Instrumen ini adalah **0.731**

Pada $\alpha = 5\%$ dengan $n = 30$ diperoleh $r_{\text{tabel}} = \mathbf{0.361}$

Karena $r_{xy} > r_{\text{table}}$, maka angket no 1 tersebut valid, (terlampir)

3.10.2 Reliabilitas Tes

Reliabilitas ini dilakukan untuk mengetahui keandalan dari instrument.

Rumus yang digunakan dalam uji reliabilitas adalah sebagai berikut :

$$r_n = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{\sum x_i^2}{x_1^2} \right)$$

Keterangan :

r_n = reliabilitas instrumen

n = banyaknya item

$\sum x_i^2$ = jumlah varian skor

x_1^2 = jumlahnya varian total

Sebagai tolak ukur tinggi rendahnya reliabilitas instrumen dapat digunakan klasifikasi yang dikemukakan oleh Suharsini Arikunto (1993:167) sebagai berikut :

0,800 – 1,00 : baik sekali

0,600 – 0,799 : baik

0,400 – 0,599 : sedang

0,200 – 0,399 : kurang

Kurang dari 0,200 : sangat kurang

Nilai Realibilitas Instrumen ini adalah **0.918**

Karena $r_{11} = 0.918 > 0,6$ maka dapat disimpulkan bahwa angket tersebut reliabel (terlampir).

PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kajian di lapangan yang di ambil dengan angket maka dalam bab ini diperoleh hasil penelitian dan pembahasan. Kuesioner digunakan untuk mengukur persepsi guru-guru SD Dabin 1 terhadap kompetensi guru Penjasorkes Sekolah Dasar Dabin 1 di Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus berbentuk data kuantitatif yang berupa angka-angka atau bilangan-bilangan. Selanjutnya data jawaban responden dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan rumus *deskriptif prosentase*.

4.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan penyebaran angket diperoleh skor persepsi guru-guru SD Dabin 1 terhadap Kompetensi guru Penjasorkes Sekolah Dasar Dabin1 Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus sebesar 7822 dengan prosentase skor 94,41 % dan termasuk kategori baik. Ditinjau dari skor persepsi masing-masing guru Sekolah Dasar terhadap guru Penjasorkes diperoleh hasil seperti disajikan pada tabel.

Tabel 4.1
Distribusi Persepsi Guru SD
Terhadap Kompetensi Guru Penjasorkes.

No.	Interval Presentase	Kategori	distribusi	Persentase
1	77,79 – 100,0	Baik	83	98,81 %
2	55,56 – 77,78	Cukup	1	1,19 %
3	33,33 – 55,55	Kurang	0	0 %

Jumlah	84	100%
---------------	-----------	-------------

Sumber : Data Penelitian Tahun 2009

Lebih jelasnya deskripsi data Persepsi Guru Sekolah Dasar terhadap Kompetensi guru Penjasorkes tersebut dapat disajikan secara grafik pada diagram batang berikut :



Gambar 4.1 Diagram Distribusi Persepsi Guru SD Dabin 1 Terhadap Kompetensi Guru Penjasorkes.

Sumber : Data Penelitian Tahun 2009

Berdasarkan gambar 4.1 tersebut di atas diketahui bahwa sebagian besar guru SD yaitu 83 guru atau 98.81% memiliki persepsi yang baik terhadap kompetensi guru Penjasorkes, sedangkan sisanya yaitu 1 guru atau 1,19 % memiliki persepsi yang cukup terhadap kompetensi guru Penjasorkes.

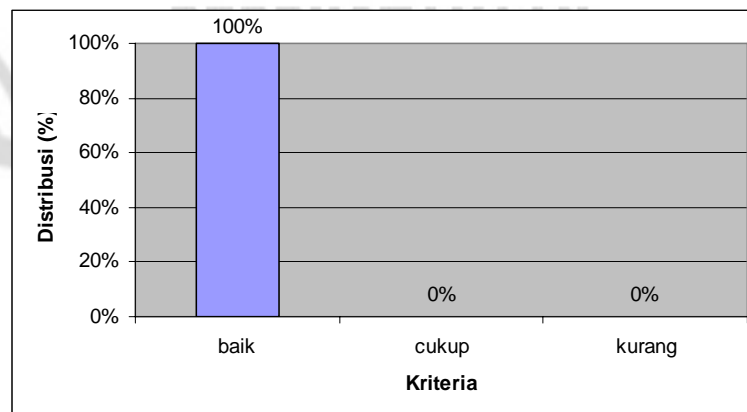
Dengan demikian secara umum menunjukkan bahwa persepsi guru-guru SD Dabin 1 terhadap kompetensi guru Penjasorkes SD Dabin 1 di Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus Tahun 2009 baik.

Secara lebih rinci tentang gambaran persepsi guru-guru SD terhadap Kompetensi guru Penjasorkes SD Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus Tahun 2009 dapat dilihat dari deskripsi masing-masing aspek kompetensi guru Penjasorkes sebagai berikut :

1. Kompetensi Kepribadian guru Penjasorkes dabin I Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus tahun 2009.

Penilaian kompetensi guru ditinjau dari aspek kepribadian guru mengarah pada penilaian atas berbagai tindakan dan penampilan guru sebagai sosok pendidik yang seharusnya bertindak sesuai dengan norma-norma yang ada di masyarakat dan berpenampilan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, mantap, stabil, dewasa, serta arif dan berwibawa sehingga dapat menjadi teladan bagi para siswa.

Hasil penelitian tentang kepribadian guru Penjasorkes tingkat SD Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus Tahun 2009 diperoleh skor sebesar 1984 dengan prosentase 98,4 % yang masuk kategori baik. Ditinjau dari penilaian masing-masing guru SD Dabin 1 Penjasorkes pada Kompetensi Kepribadian guru Penjasorkes diperoleh hasil seperti disajikan pada gambar berikut :



Gambar 4.2 Diagram Distribusi Persepsi Guru SD Dabin 1
terhadap Kompetensi Kepribadian

Sumber : Data Penelitian Tahun 2009

Berdasarkan gambar 4.2 di atas menunjukkan bahwa 84 guru SD Dabin 1 atau 100% guru menilai kompetensi kepribadian guru Penjasorkes SD Dabin 1 di Mejobo Kabupaten Kudus Tahun 2009 dalam kriteria baik sekali, 13 guru atau 13 % guru menilai kompetensi guru. Kompetensi kepribadian guru Penjasorkes SD Dabin 1 di Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus sudah sepenuhnya memiliki kepribadian mantap dan stabil, dewasa, arif, berwibawa, memiliki akhlak mulia dan dapat menjadi teladan.

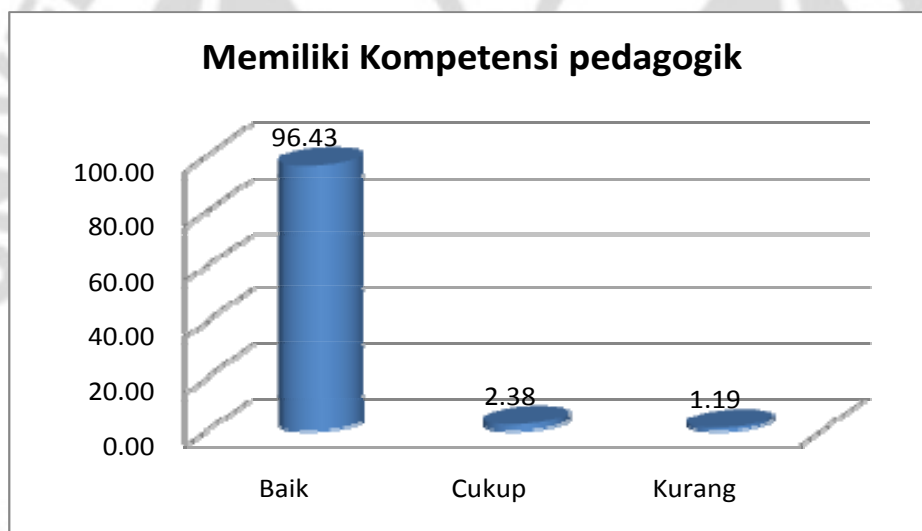
Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa guru Penjasorkes SD di Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus sebagian besar memiliki kepribadian baik.

2. Kompetensi Pedagogik guru penjasorkes dabin I Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus tahun 2009.

Penilaian guru-guru SD Dabin1 pada Kompetensi Pedagogik mengarah pada penilaian kemampuan guru dalam menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual, menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu, menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik, memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasi potensi yang dimiliki, berkomunikasi secara efektif, dan santun dengan peserta didik, menyelenggarakan

penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran, serta melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Hasil penelitian tentang kompetensi pedagogik guru Penjasorkes SD Dabin 1 di Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus Tahun 2009 diperoleh skor 1913 dengan prosentase 94.9 % yang masuk kategori baik. Ditinjau dari persepsi masing-masing guru-guru SD Dabin 1 pada kompetensi pedagogik guru Penjasorkes SD Dabin 1 di Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus Tahun 2009 diperoleh hasil seperti disajikan pada gambar berikut:



Gambar 4.3 Diagram Distribusi Persepsi Guru SD Dabin 1 terhadap Kompetensi Pedagogik Guru Penjasorkes

Sumber : Data Penelitian Tahun 2009

Berdasarkan Gambar 4.3 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar guru-guru SD Dabin 1 yaitu 81 guru atau 96.43 % memiliki persepsi pada kompetensi pedagogik guru Penjasorkes SD Dabin 1 di Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus tahun 2009 baik, selebihnya yaitu 2 guru atau 2,38% dalam kriteria cukup dan

hanya 1 guru atau 1.19% masih dalam kriteria kurang. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa secara umum guru Penjasorkes SD Dabin 1 di Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus Tahun 2009 belum sepenuhnya memiliki Kompetensi Pedagogik untuk mengembangkan peserta didik secara optimal.

3. Kompetensi Profesional Guru Penjasorkes Dabin I Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus tahun 2009.

Penilaian pada kompetensi profesional diarahkan pada penilaian kemampuan guru dalam menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, kemampuan menguasai standar kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu secara kreatif, kemampuan mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, serta kemampuan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri sehingga pada akhirnya guru tersebut mampu menjalankan tugasnya secara profesional.

Hasil penelitian pada kompetensi profesional guru Penjasorkes SD Dabin 1 di Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus Tahun 2009 diperoleh skor 2586 dengan persentase 93,3% yang masuk kategori baik. Ditinjau dari persepsi masing-masing guru diperoleh hasil seperti disajikan pada gambar di bawah ini :



Gambar 4.4 Diagram Distribusi Persepsi Guru SD Dabin 1 Terhadap Kompetensi Profesional Guru Penjasorkes
Sumber : Data Penelitian Tahun 2009

Berdasarkan gambar 4.4 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar guru-guru SD Dabin 1 yaitu 77 guru atau 91.67% menilai kompetensi profesional guru penjasorkes SD Dabin 1 di Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus dalam kriteria baik, 7 guru atau 8.33 % menilai cukup, dan 0 atau 0 % menilai kurang. Kompetensi guru Penjasorkes SD Dabin 1 di Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus Tahun 2009.

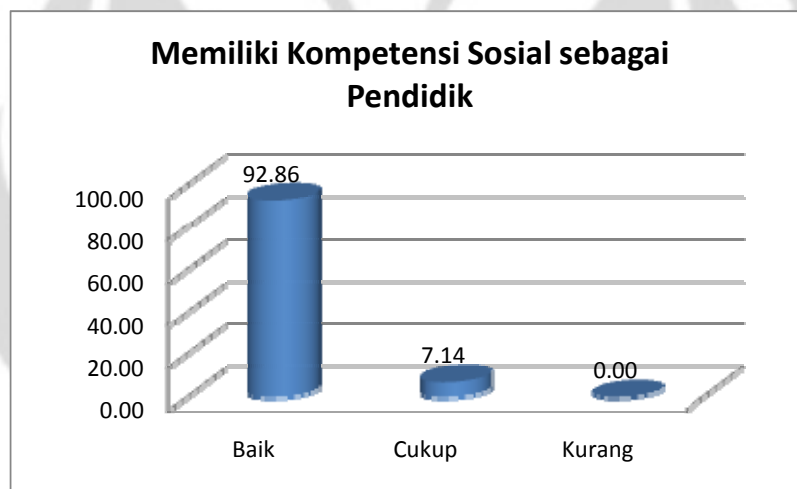
Dengan demikian kompetensi guru Penjasorkes SD Dabin 1 di Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus belum sepenuhnya mampu menguasai dan mengembangkan materi pada bidang studi yang diampu secara luas dan mendalam guna menunjang pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang efektif.

4. Kompetensi Sosial guru Penjasorkes dabin I Kecamatan Mejobo kabupaten Kudus tahun 2009.

Penilaian persepsi pada kompetensi sosial diarahkan pada penilaian kemampuan guru dalam berkomunikasi baik lisan maupun tulis dengan berbagai komponen sekolah yaitu kepala sekolah, sesama guru, siswa, orang tua siswa

maupun masyarakat di lingkungan sekolah dalam rangka menunjang pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Hasil penelitian pada kompetensi sosial guru Penjasorkes SD Dabin 1 di Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus Tahun 2009 diperoleh skor 1339 dengan prosentase 88.6% yang termasuk kriteria baik. Ditinjau dari penilaian masing-masing guru-guru SD Dabin 1 pada Kompetensi Sosial guru Penjasorkes SD Dabin 1 di Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus Tahun 2009 diperoleh hasil seperti disajikan pada gambar berikut :



Gambar 4.5 Diagram Persepsi Guru-guru SD Dabin 1 terhadap Kompetensi Sosial Guru Penjasorkes

Sumber : Data Penelitian Tahun 2009

Gambar 4.5 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar guru-guru yaitu 78 guru atau 92,86% menyatakan bahwa Kompetensi Sosial guru Penjasorkes SD Dabin 1 di Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus tahun 2009 dalam kriteria baik, 6 guru atau 7,14% menyatakan cukup dan 0 atau 0% menyatakan kurang,

Kompetensi Sosial guru Penjasorkes SD Dabin 1 di Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus tahun 2009. Dengan demikian secara umum dapat dijelaskan bahwa guru Penjasorkes SD Dabin 1 di Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus tahun 2009 belum sepenuhnya mampu memiliki kompetensi sosial yang dapat menunjang pelaksanaan kegiatan pembelajaran secara baik.

Berdasarkan hasil dari tiap Kompetensi guru Penjasorkes yang telah diuraikan di atas dapat dijelaskan bahwa Kompetensi guru penjasorkes SD Dabin 1 di Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus tahun 2009 pada Kompetensi Kepribadian, Pedagogik, Profesional, dan Sosial belum bisa dikatakan sempurna tetapi sudah baik karena dari 4 Kompetensi tersebut dalam kriteria baik.

4.2. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan kegiatan penelitian yang telah dilaksanakan diperoleh hasil bahwa secara umum kompetensi guru Penjasorkes SD Dabin 1 di Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus dalam kriteria baik dengan prosentase 98,81%. Dari 4 (empat) Kompetensi guru Penjasorkes SD Dabin 1 di Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus tahun 2009 yang dinilai dari Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Profesional, dan Kompetensi Sosial kesemuanya memiliki kriteria baik sekali. Hal ini dilihat dari nilai prosentase yang dinilai terletak antara interval 77,78 – 100,0.

Kondisi tersebut tentunya akan berdampak pada kualitas pengajaran yang dilaksanakan guru Penjasorkes, sebab keberhasilan dari pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Jasmani olahraga dan kesehatan salah satunya ditentukan oleh

Kompetensi dari guru itu sendiri dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab sebagai guru.

Terkait dengan temuan yang diperoleh dari hasil penelitian ini maka dapat dibahas hal-hal sebagai berikut .

4.2.1. Kompetensi Kepribadian

Sebagai seorang pendidik, guru dituntut untuk memiliki kepribadian yang baik, dimana dalam segala tindakannya harus sesuai norma-norma yang ada di masyarakat dan dalam penampilannya harus mencerminkan pribadi yang jujur, berakhlak mulia, stabil, dewasa, serta arif dan berwibawa sehingga dapat menjadi teladan bagi para siswa.

Secara umum berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepribadian guru penjasorkes SD Dabin 1 di Kecamatan Mejobo kabupaten kudas sudah baik. Dari 84 guru-guru yang menjadi responden dalam penelitian ini, 84 guru atau 100% yang menyatakan kepribadian guru Penjasorkes SD Dabin 1 di Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus Tahun 2009 dalam kriteria baik.

Dengan telah baiknya kepribadian guru Penjasorkes SD Dabin 1 di Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus memungkinkan mereka dapat membimbing dan mengarahkan peserta didik saat proses belajar mengajar dan terlebih lagi mereka dapat menjadi teladan yang baik bagi siswa terkait dalam berperilaku dan tutur katanya.

Unsur kepribadian guru yang mantap dan stabil, dewasa, arif dan berwibawa serta memiliki akhlak yang mulia sehingga dapat menjadi teladan bagi para peserta didiknya sangatlah penting dalam pelaksanaan proses belajar mengajar,

sebab tanpa adanya kepribadian yang baik bagi guru, maka proses pembelajaran tidak akan dapat terlaksana dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Cece Wijaya dan A. Tabrani Risyan (1994: 25) dimana dalam pelaksanaan tugasnya guru dituntut memiliki berbagai keterampilan dan perilaku yang mulia agar dapat menjadi teladan bagi siswa. Lebih lanjut dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 Tanggal 4 Mei Tahun 2007 ditegaskan bahwa setiap guru dituntut untuk dapat bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan Nasional Indonesia, menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri, dan menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Selain itu Agus S. Suryobroto (2001: 28) juga menegaskan bahwa agar dapat melakukan pengelolaan kelas yang efektif dan efisien, guru penjasorkes dituntut untuk tidak mudah marah, mampu memberikan penghargaan dan pujian kepada siswa, dapat berperilaku yang teratur dan tertib, dapat melaksanakan kegiatan yang bersifat akademis, dapat kreatif dan hemat tenaga, aktif dan kreatif.

4.2.2. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi Pedagogik dari seorang guru berkaitan langsung terhadap kualitas pembelajaran yang dilaksanakan, sebab tanpa dimilikinya Kompetensi Pedagogik yang baik dari setiap guru yang mencakup kemampuan guru dalam memahami peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, melaksanakan evaluasi hasil belajar, dan mengembangkan kemampuan peserta

didik secara optimal tidaklah mungkin proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru dapat mencapai hasil yang optimal. Kondisi tersebut terjadi di SD Dabin 1 di Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus, dimana sebagian besar guru Penjasorkes yang ada sudah sepenuhnya memiliki Kompetensi Pedagogik yang baik. Secara umum kinerja guru Penjasorkes SD Dabin 1 di Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus Tahun 2009 dalam kriteria baik sekali. Dari pernyataan 84 guru-guru SD Dabin 1 yang menjadi sampel dalam penelitian ini ada 81 guru atau 96.43% yang menyatakan Kompetensi Pedagogik guru Penjasorkes telah baik, selebihnya 2 guru atau 2.38% yang menyatakan cukup dan 1 guru atau 1.19% menyatakan kurang.

Kondisi tersebut tentunya akan berdampak baik pada pencapaian hasil belajar dari peserta didik. Sebab sesuai Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tanggal 4 Mei Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Pedagogik yang harus dikuasai guru, dimana setiap guru dituntut untuk menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual, menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, mampu mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu, menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik, mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik, mampu memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki, mampu berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik, mampu memanfaatkan hasil penelitian dan evaluasi untuk

kepentingan pembelajaran, dan mampu melakukan tindakan *reflektif* untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

4.2.3 Kompetensi Profesional

Profesional guru dapat tercermin dari menguasainya materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran bidang yang diampu, kemampuan mengembangkan keprofesionalannya secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif untuk memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi guna mengembangkan diri sehingga pada akhirnya guru tersebut mampu melanjutkan tugasnya secara profesional.

Pentingnya tingkat profesionalisme yang tinggi dari seorang guru dikarenakan pekerjaan sebagai guru merupakan pekerjaan profesi yang dituntut tingkat profesionalisme yang tinggi terkait dengan profesi yang dijalannya tersebut. Oleh karena itu jabatan sebagai seorang guru menuntut penguasaan materi terhadap setiap bidang studi yang diampu secara luas dan menyeluruh.

Berdasarkan hasil penelitian ini ternyata guru Penjasorkes SD Dabin 1 di Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus sudah sepenuhnya memiliki Kompetensi Profesional yang baik. Menurut pernyataan guru-guru SD Dabin yang menjadi responden dalam penelitian ini 77 guru atau 91,67% yang menyatakan Kompetensi Profesional guru penjasorkes SD Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus tahun pelajaran tahun 2009 baik, selebihnya yaitu 7 guru atau 8.33 % menyatakan cukup dan 0 atau 0% menyatakan kurang.

4.2.4 Kompetensi Sosial

Selain dituntut memiliki kompetensi kepribadian, pedagogik dan profesional yang baik, seorang guru juga harus memiliki Kompetensi Sosial yang baik. Batasan-batasan Kompetensi Sosial yang harus dikuasai guru menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 16 Tahun 2007 Tanggal 4 Mei tahun 2007 adalah guru harus mampu bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi, mampu berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat, mampu beradaptasi di tempat tugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya, dan mampu berkomunikasi dengan komunitas profesi.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Kompetensi Sosial dari guru Penjasorkes SD Dabin 1 di Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus secara umum sudah baik. Dari 84 guru Sekolah Dasar yang menjadi responden dalam penelitian ini 78 guru atau 92.86% menyatakan Kompetensi Sosial guru Penjasorkes SD Dabin 1 di Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus Tahun 2009 baik, sedangkan 6 guru atau 7.14 % menyatakan cukup dan 0 guru atau 0 % menyatakan kurang.

Dengan Kompetensi Sosial optimal tersebut tentunya guru-guru SD Dabin 1 di Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus sudah mampu memanfaatkan berbagai potensi yang ada dalam dirinya maupun potensi yang ada dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat secara optimal sehingga menjadikan

kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan guru juga menjadi lebih optimal dan lebih variatif.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 29 ayat 2, dimana guru adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai pembelajaran.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut

1. Kompetensi Kepribadian

Berdasarkan hasil penelitian persepsi guru-guru SD Dabin1 terhadap Kompetensi di Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus tahun 2009 menunjukkan bahwa 100% menyatakan kepribadian guru Penjasorkes di SD Dabin 1 Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus tahun 2009. Dalam kategori baik, 0% cukup dan 0% kurang. Sehingga memungkinkan mereka dapat membimbing dan mengarahkan anak didik saat proses belajar mengajar serta dapat menjadi teladan yang baik bagi siswa terkait perilaku dan tutur katanya.

2. Kompetensi Pedagogik

Berdasarkan persyaratan 84 responden guru-guru SD Dabin 1 yang menjadi sampel dalam penelitian menyatakan kompetensi paedagogik guru penjasorkes 96.43% baik, 2.38 %cukup, dan 1.19% kurang. Kondisi tersebut tentu akan berdampak baik pada pencapaian hasil belajar dari siswa.

3. Kompetensi Profesional

Berdasarkan hasil penelitian kompetensi profesional dari 84 responden, 77 guru atau 91.67% menyatakan baik, 7 orang atau 8.33% cukup dan 0.00% kurang. Kondisi tersebut tentu akan berdampak pada tercapainya pelaksanaan tugas guru

sebagai tenaga profesi yang professional yang akhirnya berimbas pada pencapaian hasil belajar para siswa.

4. Kompetensi Sosial

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Kompetensi Sosial dari 84 responden guru-guru SD Dabin 1 yang menjadi sampel peneliti 78 guru atau 92.86% menyatakan Kompetensi Sosial guru Penjasorkes tingkat SD Dabin 1 kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus tahun 2009 baik, sedangkan cukup sebesar 7.14% dan 0.00% menyatakan kurang.

5.2 Saran

Berdasarkan pembahasan-pembahasan sebelumnya, akan dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

- (1) Bagi Guru Penjasorkes agar mempertahankan atau meningkatkan Kompetensinya sebagai guru Penjasorkes
- (2) Bagi Kepala Sekolah untuk memberikan pembinaan agar guru Penjasorkes dapat meningkatkan Kompetensinya
- (3) Bagi Kepala UPT Pendidikan seyogyanya mengadakan pembinaan dan pengembangan Kompetensi guru Penjasorkes Sekolah Dasar Dabin I Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus S Suryobroto. 2001. *Kompetensi Kepribadian Guru*. [Online]. Tersedia : <http://id.wikipedia.org>. (diakses 1 Desember 2008).
- Akhmad Sudrajat. 1993. *Pendidikan Jasmani, Olahraga, atau Bermain Ya ?*. [Online]. Tersedia : <http://akhmadsudrajat.wordpress.com>. (diakses 14 November 2008).
- Bartol. 1994. *Pengertian Persepsi*. [Online]. Tersedia: <http://www.infoskripsi.com>. (diakses 1 Desember 2008).
- BSNP. 2006. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*. Jakarta.
- Bucher. 1979. *Pengertian Pendidikan Jasmani*. [Online]. Tersedia : <http://id.wikipedia.org>. (diakses 14 November 2008).
- Cece Wijaya. 1994. *Kompetensi Kepribadian Guru*. [Online]. Tersedia : <http://id.wikipedia.org>. (diakses 1 Desember 2008).
- Hadi Sutrisno. 1990. *Analisis Regresi*. Yogyakarta. Andi Offset.
- Hunt, Gilbert H. *Profesionalisme Guru*. [Online]. Tersedia: <http://dalilskripsi.com/content/view/42/3/> (diakses 1 Desember 2008).
- Lestari. 1999. *Pengertian Persepsi*. [Online]. Tersedia: <http://www.infoskripsi.com>. (diakses 1 Desember 2008).
- Panitia Sertifikasi Guru Rayon XII. 2008. *Pendidikan dan Latihan Profesi Guru sertifikasi Guru dalam Jabatan*. Semarang : UNNES (tidak diterbitkan).
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*. [Online]. Tersedia: <http://www.depdiknas.go.id>. 17 September 2008.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Jakarta. Mendiknas.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2007 tentang *Sertifikasi Bagi Guru Dalam Jabatan*. [Online]. Tersedia : <http://www.sertifikasiguru.org>. (diakses 1 Desember 2008).

- Raflis K Soetjipto. 1994. *Profesi Keguruan*. Jakarta. Depdikbud. Dan Rineka Cipta.
- Roestiyah. 1996. *Kompetensi Dasar Guru*. [Online]. Tersedia: <http://www.acehinstitute.org.html>. (diakses 1 Desember 2008).
- , 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta : Kencana.
- Rusli Ibrahim. 2001. *Landasan Psikologis Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jendral Olahraga Depdiknas.
- S. Margono. 1999. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Sasanti. 2003. *Pengertian Persepsi*. [Online]. Tersedia: <http://www.teori-psikologi.com>. (diakses 1 Desember 2008).
- Siti Ratnaningsih. 2008. *Pengertian Skripsi*. [Online]. Tersedia: <http://www.infoskripsi.com>. (diakses 1 Desember 2008).
- SK Rektor, 2007. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Unnes. Semarang.
- Suharji. 2008. *Peranan Sertifikasi Guru dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru*. Makalah disajikan dalam Seminar Pendidikan untuk Guru di Boyolali. LPMP Yogyakarta, Boyolali, 27 April.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Edisi Revisi VI). Jakarta. Rineka Cipta.
- Syarifudin. 1997. *Pokok-Pokok Pengembangan Program Pembelajaran Pendidikan Jasmani*. Jakarta. Depdikbud.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*. [Online]. Tersedia : <http://www.google.co.id>. (diakses 1 Desember 2008).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta. Mendiknas.
- Wina Sanjaya. 2005. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta. Prenada Media.